

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan salah satu bukti kebesaran dan keesaan Allah SWT yang di turunkan dalam wujud wahyu, yang diturunkan dari *Lauh Mahfūd* menuju langit dunia, dan tiba di *Bait Al-Izzah*.¹ Wahyu tersebut berbentuk lafadz yang dicatat dan tersimpan dalam lembaran lembaran mushaf, melalui sang perantara yakni Malaikat Jibril, yang diberikan amanah untuk membawa, menyampaikan, dan mengajarkan Wahyu (Al-Qur'an) kepada Nabi Muhammad saw sebagai *Khatam Al-'Anbiyā' wa Al-Mursalīn* (Penutup Para Nabi dan Rasul). Tujuan diturunkan Al-Qur'an ke permukaan bumi ialah agar manusia dapat menjadikannya sebagai (*Minhāj Al-Ḥayah*) pedoman hidup dalam menghadapi setiap problem kehidupan.

Al-Qur'an merupakan kitab penutup sekaligus penyempurna kitab-kitab sebelumnya, dan keautentikannya selalu terjaga hingga saat ini, yang pengertian dan maksud dari kandungan Al-Qur'an tidak terikat oleh zaman. Padahal jarak antara turunnya wahyu pertama sampai sekarang kisaran 15 abad (1400-an tahun), jika dilakukan penelitian tentang keotentikan Al-Qur'an, boleh jadi terdapat perubahan atau penambahan dalam ayat. Nyatanya tidak pernah ada bukti penelitian tersebut.² Sebagaimana dalam firmanNya ;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّزْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya :

“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti kami (pula) yang memeliharanya”. { Qs. Al-Hijr (15) : 9 }

Di sisi lain, para 'Ulama dan cendekiawan muslim, selalu berupaya mencari solusi dalam mengulas makna dalam memahami esensi Al-Qur'an, agar senantiasa relevan di setiap tempat dan zamannya. Upaya dalam memahami dan mengkaji Al-Qur'an sudah ada sejak zaman Nabi saw dan Sahabat, dimana Nabi saw menjadi seorang Penafsir Al-Qur'an (Mufassir) sekaligus guru bagi para Sahabat, karena apa yang disampaikan Nabi merupakan penafsiran yang langsung datang dari Allah SWT (wahyu). Setelah Nabi saw wafat, para Sahabatlah yang meneruskan dakwah dan pembelajaran sekaligus menjadi guru bagi para

¹ Ahmad Baidowi, *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara* (Bantul: Ladang Kata, 2020), h. 36.

² Ibnu Ahmad 'Alimi, *Menyingkap Rahasia Mukjizat Al-Qur'an*, (Sidoarjo: Mashun, 2011), h. 10.

Tabi'in dan Sahabat yang lain, dan begitu seterusnya sampai melalui era klasik dan terus berkembang hingga saat ini. Dapat kita jumpai perkembangan tersebut pada karya tafsir karangan 'ulama klasik seperti; *Tafsīr Jalalain*, *Tafsīr Al'Adzīm* karya *Ibnu Katsīr*, hingga 'ulama Kontemporer seperti; *Tafsīr Al-Azhār* karya Buya Hamka dan *Tafsīr Al-Misbāh* karya Quraish Shihab.

Al-Qur'an memiliki peranan penting dalam kehidupan umat Islam. Dan dalam menunjang pemahaman kandungan maknanya, Allah SWT pun mengutus Nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan pada umatnya (*Sunnah*). Mengajarkan dan menuntun umatnya untuk menjaga hubungan dengan Allah, menjalankan Sunnah Rasulullah, menjauhi larangan Allah, dan menjaga silaturahmi kepada sesama.

... Aku tinggalkan dua perkara, barang siapa yang berpegang teguh padanya, maka ia tidak akan tersesat selamanya.

Dikarenakan Al-Qur'an bukan hanya sekedar petunjuk dalam kehidupan, melainkan pula sebagai sumber hukum dalam berkehidupan. Maka dibutuhkan perhatian lebih dalam memahami esensi makna Al-Qur'an. Namun realitanya, tidak semua orang dapat memahami dan mengerti bahasa Arab, sehingga diperlukan adanya penafsiran mengenai arti dan makna Al-Qur'an, dengan tujuan dapat mengamalkan isi dan maksud dari suatu ayat.

Di Indonesia, upaya dalam memahamai Al-Qur'an telah dilakukan sejak masuknya Islam di Nusantara (saat itu Islam terlebih dahulu masuk di Aceh dan Jawa), yang diperkenalkan langsung oleh pendakwah kepada masyarakat pribumi. Pengenalan awal Al-Qur'an terhadap masyarakat pribumi bersamaan dengan masuk Islamnya seseorang.³ Kemudian, lahir dan tumbuhlah pengajaran al-Qur'an, di Aceh kisaran tahun 1290 M, yang saat itu banyak 'Ulama yang mendirikan surau atau langgar, seperti; Teungku Cot Mamplam, Teungku di Geureudog, dan lain sebagainya.⁴ Dengan seiring waktu, muncullah karya-karya Tafsir Nusantara, yang berawal dari usaha-usaha dalam mempelajari dan mendalami Al-Qur'an yang ketika di amati lebih dalam, usaha-usaha tersebut berhubungan langsung dengan ajaran keagamaan dan pelaksanaan ibadah. Pembelajaran Al-Qur'an yang awalnya membaca, mendengar, menghafal, dan menulis. berkembang menjadi menerjemahkan, menafsirkan, mena'wilkan, bahkan sampai menerbitkan sebuah karya Tafsir.

Terlepas dari perkembangan Tafsir Nusantara, Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal kaya dengan budaya, suku, bahasa, ras, agama serta kekayaan alam yang lain.

³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2013), h. 16 – 17.

⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1984), h. 24.

Sekaligus negara yang mayoritasnya Penganut Agama Islam terbesar, Sehingga Indonesia dapat disebut dengan Negara Multikultural. Dalam menjalani kehidupan Sosial-kemasyarakatan, setiap individu atau kelompok akan dihadapkan dengan individu atau kelompok yang memiliki berbagai pendapat personal, baik dari aspek budaya, tradisi, suku, bangsa, ras, sampai keyakinan dan agama. Manusia yang mempunyai tabiat sosial, tidak dapat lepas dari bantuan dan pertolongan orang lain, yang mana bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dengan adanya budaya yang beragam, dapat di pahami bahwa setiap *culture* memiliki hak dan kewajiban yang cenderung berbeda antara satu *culture* dengan lainnya, sehingga lebih mengutamakan diri dan lingkungan pribadi ketimbang orang atau kelompok lainnya. Dengan demikian, di buatlah norma atau adat yang telah ditetapkan oleh setiap budaya tersebut, yang sudah dapat dipastikan berbeda dengan antara individu atau kelompok yang lain⁵. Hal ini secara tidak langsung memberi batasan antara kebudayaan satu dengan yang lainnya. Akhirnya, dengan berkembang corak budaya, nilai moral, dan pemahaman yang berbeda, lahirlah bermacam-macam perbedaan dalam keragaman budaya. Inilah kemudian yang menjadi latar belakang dalam timbulnya perbedaan pendapat, bahkan berpotensi menimbulkan *crash* antar masyarakat.⁶

Melihat realitas masyarakat Indonesia, maka dapat di katakan indonesia kerap terjadi konflik yang di latar belakang oleh perbedaan budaya. Dari masalah tersebut dapat menimbulkan korban jiwa, dan di sisi lain mempengaruhi struktur keamanan masyarakat lain, misalnya: Konflik antara suku Moni dan suku Dani di Papua. Wilayah Papua tersebar banyak suku, yang dengan percikan kecil saja, mampu menimbulkan konflik antara suku. Bentrokan antara suku ini di sebabkan adanya perebutan lokasi lahan untuk jalan Trans Nabire. Sehingga perang antar kedua suku tersebut tidak terelakan, yang tidak hanya di ruang terbuka namun juga di dalam hutan. Akibat masalah antar suku ini, belasan orang dari kedua belah pihak mengalami cedera ringan.⁷ Akhirnya, peperangan tersebut tidak mampu menyelesaikan akses transportasi antar daerah yang telah direncanakan, namun menimbulkan perpecahan, perpecahan dan peperangan antar suku.

Multikultural bukanlah suatu hal yang baru, di zaman Nabi Muhammad saw sudah ada keragaman budaya yang dapat kita jumpai dalam kitab *Sirah* atau buku cerita seputar para Nabi

⁵ Sanapsiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional), h. 379.

⁶ Heru Suparman, "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an", (Institut PTIQ Jakarta: *Mumtaz* Vol. 1, No. 2, 2017), h. 91.

⁷ Link :<https://hukamnas.com/contoh-konflik-budaya-di-indonesia> diakses 23 Februari 2023.

dan Rasul. Keragaman budaya atau suku tersebut dapat dikenal juga dengan sebutan Kabilah. Diantara konflik yang dapat kita lihat salah satu ketika terjadi banjir di Kota *Makkah* yang menyebabkan *Hajar Aswad* berpindah dari tempat semula, sehingga menimbulkan perdebatan antar kabilah di sekitaran *Makkah*, siapa yang akan mewakili meletakkan kembali *Hajar Aswad* pada tempatnya. Setiap kabilah di sekitaran *Makkah* mengutamakan kabilahnya masing masing karena menganggap kabilahnya sebagai superioritas, sementara yang lain adalah imperioritas.⁸

Singkatnya, Rasulullah saw ditunjuk sebagai penengah diantara kabilah-kabilah tersebut untuk menyelesaikan konflik tersebut. Padahal saat itu Rasulullah saw belum di angkat menjadi Nabi. Namun, berkat tanda kenabian yang di berikan oleh Allah, tanda manusia terbaik sudah diberikan kepada Rasul saw, solusi yang diberikan Rasul saw mampu menenangkan semua pihak, yakni dengan meletakkan *Hajar Aswad* di tengah kain serbanya, kemudian mempersilahkan setiap pemimpin kabilah meletakkan *Hajar Aswad* kembali pada tempatnya.

Rasulullah saw memberikan gambaran bahwa dalam mengatasi konflik perlu melibatkan semua lapisan masyarakat agar semua merasa terapresiasi, dimuliakan, dan merasa diberi hak. Dan contoh dalam memberikan solusi atas suatu konflik dengan cara bernegosiasi antar satu individu/kelompok kepada individu/kelompok yang lain. Adapun contoh terkait dengan penjelasan tersebut ialah ketika kaum Muhajirin dihadapkan dengan kaum Anshar yang telah kita ketahui kedua kabilah tersebut memiliki budaya, aturan, atau ketentuan adatnya masing masing, sehingga berpotensi menimbulkan konflik antara kedua kabilah tersebut.

Di Madinah di saat pembagian harta rampasan perang, kaum Anshar pernah mengajukan protes kepada Rasulullah saw melalui perantara sahabat Saad bin Abi Waqqash yang menjembatani Kaum Anshar, mereka menanyakan terkait pembagian rampasan perang yang lebih banyak diberikan kepada kaum Muhajirin dari pada Kaum Anshar. Nabi saw kemudian menjelaskan bahwa kaum Muhajirin telah meninggalkan harta, keluarga, ternak, rumah, dan kemewahan untuk hijrah, demi menegakkan kalimat Allah SWT. Sementara, penduduk Madinah memiliki semua hal tersebut. Sehingga Nabi saw mengatakan ini bukan persoalan sistem bagi hasil, adil melainkan proposional, karena Kaum Muhajirin telah melepaskan semua kemewahannya, maka wajar apabila mereka (Kaum Muhajirin) mendapat lebih dari pembagian rampasan perang yang didapat oleh Kaum Anshar. Kaum Anshar kemudian menerima dan mengatakan *sami 'na wa atha 'na* kami dengar ya Rasulullah dan Kami menaati.⁹

⁸ Hasrat Efendi Samosir, *Kearifan Rasulullah dalm Melerai Konflik Sosial*, (Universitas Medan:Barokah, 2019); <https://pusatislam.uma.ac.id/2019/10/17/kearifan-rasulullah-dalam-melerai-konflik-sosial/>.

⁹ Terdapat dalam surah *Al-Anfal* [8] ayat 46.

Di waktu yang bersamaan, Nabi Muhammad saw merasakan sikap dingin antara kedua kabilah tersebut, sehingga Nabi saw paham bahwa masyarakat yang beliau hadapi adalah masyarakat yang kompleks. Dengan demikian, beliau memerlukan adanya penataan dan kendali terhadap masyarakat sosial untuk mengatur hubungan antar kabilah, baik dari segi sosial, ekonomi, politik, maupun agama.¹⁰

Adapun solusi yang Nabi saw hadirkan saat tiba di *Yastrib* adalah dengan membangun Masjid. Bangunan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan, namun juga dapat dimanfaatkan sebagai lembaga edukasi dan pembelajaran, sekaligus tempat yang mampu mempererat ikatan silaturahmi antara *Kaum Muḥajirīn* dan *Kaum Anshār*. Selain membangun Masjid sebagai tempat pemersatu Islam, Nabi saw juga menciptakan rasa solidaritas dan persaudaraan yang efektif dan realistis antara masyarakat *Makkah* dan masyarakat Madinah, yakni dengan cara bersaudara karena Allah, misalnya Abu Bakar bersaudara dengan Khatijah Bin Zuhair, Abdurrahman bin Auf dengan Sa'ad bin Rabi', Umar bin Khattab dengan 'Ittiban bin Malik dan seterusnya. Allah SWT berfirman dalam surah *Al-Ḥasyr* ayat 9, yang berbunyi;

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا

وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ، وَمَنْ يُوقِ شَحْنَهُ فَوَلَيْكَ هُمُ الْمَفْلُحُونَ

Artinya :

“Dan orang-orang (Anshār) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirīn), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin) atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” {Qs. Al-Ḥasyr : 9}

Persaudaraan ini bertujuan mempererat persatuan diantara sesama Muslim sekaligus mengurangi bahkan menghilangkan perdebatan diantara mereka. Persaudaraan ini bukan dilakukan untuk menyatukan dua kabilah, namun hubungan atas dasar aqidah dan agama. Dengan berlandaskan Aqidah yang murni karena Allah SWT, mampu menghubungkan tali persaudaraan antar sesama Muslim yang menjadi sandaran dalam bermuamalah. Persaudaraan yang dibangun atas dasar iman merupakan suatu bentuk dari orientasi masyarakat muslim terhadap praktik interaksi sosial yang harmonis.¹¹

¹⁰ Saiful Basri, *Interaksi antara Kaum Muslimin dengan Kaum Yahudi*, (IAIN Ar-Rainy, Islam Futura, Vol. 6, No. 2, 2007), h. 94.

¹¹ Makmudi, Zalfa Nanda Oktaviani, “Konsep Persaudaraan Kaum Muhajirin dan Kaum Anshar dalam Al-Qur'an”, (Bogor, *Izzatuna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, 2021), h. 27.

Melihat dan menyadari masyarakat multikultural berada dalam konflik yang melibatkan ketertiban bangsa dan mempengaruhi keberlangsungan hidup masyarakat, pemerintah mengambil peran untuk ikut serta mengatasi konflik tersebut. Berkaitannya dengan konflik tersebut, Kementerian Agama memberikan dua solusi : yang pertama, mengadakan dialog dengan bermusyawarah dan yang kedua dengan membuat kebijakan dan aturan untuk mempermudah kedua belah pihak dengan catatan tidak merugikan atau mengambil keuntungan dari pihak lain.

Di antara bentuk upaya dalam meredakan konflik pada masyarakat multikultural dibutuhkan tiga aspek penting, yakni: *pertama* adanya Asimilasi. Asimilasi adalah hilangnya ciri khas suatu budaya yang bersamaan atau peleburan ciri khas suatu kebudayaan, sekaligus adanya perpaduan antara budaya lain sehingga membentuk kebudayaan baru¹². *Kedua* adanya Integrasi, yang dapat dipahami sebagai adaptasi antara unsur-unsur yang berlawanan dalam kemasyarakatan sehingga mampu mewujudkan keserasian fungsi dalam hidup bermasyarakat.¹³ Dan yang *ketiga* adalah Multikulturalisme, multikulturalisme ini merupakan sarana pendekatan yang konseptual, politik yang menjanjikan, dan kemampuan toleransi terhadap koeksistensi dari serangkaian aktivitas *culture* di masyarakat.¹⁴

Sehingga diperlukan solusi dalam *me-recovery* nya, dengan meng-Implementasikan sifat *mutual respect*, *mutual trust*, *mutual understanding*, khususnya antar sesama *culture*, dengan persatuan dan persaudaraan sebagai tujuan bersama. Dengan menghormati dan menghargai kepada sesama, baik kepada yang seiman atau yang lainnya, hal tersebut menunjukkan dapat memunculkan *feedback* berupa rasa ketertiban dan solidaritas antar pemilik budaya. Seperti yang difirmankan Allah SWT :

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

“Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah (penghormatan itu yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu.” {Qs. An-Nisā’ [4] : 86 }

Multikultural menjadi topik pembicaraan yang hampir tidak pernah hilang dalam kehidupan bermasyarakat, dalam perspektif keilmuan baik bidang pendidikan, psikologi, sosiologi, maupun hukum Islam. Namun, jika melihat topik pembicaraan dari sudut pandang Al-Qur’an mungkin belum dilakukan.

¹² Yudo Husodo, Siswono. *Warga Baru: Kasus Cina di Indonesia*. (Jakarta; Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri, 1985) , h. 41.

¹³ Maurice Duverger, *Sosiologi Politik*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1998), h. 310.

¹⁴ Rustano, Bambang. *Masyarakat Multikultural di Indonesia*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2015)h. 42.

Dalam jurnal “Multikultural dalam Wacana Al-Qur’an” karya Rusli menuliskan bahwa ada beberapa hal yang sekiranya butuh diperhatikan. Pertama, Al-Qur’an tidak terkhususkan pada satu atau beberapa umat beragama saja, seperti Nasrani, Yahudi, Kaum Musyrik Makkah, dan lain sebagainya. Melainkan, kitab yang diturunkan bersifat universal (untuk masyarakat luas). Dalam Al-Qur’an juga terdapat beberapa ungkapan yang berbeda, seperti; *Wahai Orang Orang yang Beriman..., Wahai Manusia..., Wahai Orang Orang Kafir...* dan sebagainya. Ini bukti bahwa Al-Qur’an saat itu tidak hanya berbicara dan turun kepada pada suatu kaum atau aliran tertentu saja, namun juga kepada masyarakat luas tanpa mengecualikan siapa pun.¹⁵

Dengan adanya sikap menghormati dan toleransi dapat mengarahkan kepada sikap yang terbuka untuk menerima adanya perbedaan, baik dari aspek agama, suku, ras, warna kulit, bahkan status sosial. Seperti halnya yang perintahkan dalam agama untuk berbuat baik tanpa melihat latar belakang ataupun status sosial seseorang. Agama menjadi pondasi dalam berkehidupan, karena dengan agama suatu kelompok akan melakukan apa yang telah ditentukan oleh agama, dan bahkan agama mampu memberikan solusi dari permasalahan fanatik yang sedang dialami. Dengan demikian, Keaneka-Ragaman adalah *Sunnatullāh* yang menurut Allah SWT baik bagi hamba dan umatnya. menurut Imam Ibnu Katsīr dalam *Tafsīr Al-‘Adzīm* Qs. Al-Ḥujurāt ayat 13, ialah ;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya;

“Wahai manusia! sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”(Qs. Al-Ḥujurāt [49] : 13)

Dalam menafsirkan Qs. Al-Ḥujurāt ayat 13 di atas, Imam Ibnu Katsīr menggunakan penafsiran Al-Qur’an dengan Al-Qur’an, yakni mengumpulkan ayat ayat yang semakna dengan ayat tersebut. Dalam Tafsir Ibnu Katsīr, beliau menjelaskan bahwa dalam proses penciptaan manusia berasal dari satu jiwa yakni Adam, dan darinya Allah SWT ciptakan istrinya Hawa, kemudian memberikan mereka keturunan yang banyak, yang kemudian menjadikan mereka berbangsa bangsa. makna kata *شُعُوبًا* yang lebih besar dan umum dari pada

¹⁵ Rusli, “Multikultural Dalam Wacana Al-Qur’an”, (*Jurnal Studio Islamika XI*, No. 1, (2012), h. 106.

kata الْقَبَا ئِيل (suku), setelah kabilah terdapat tingkatan lain seperti ; قَبِيلَة (Kabilah), الْفَصَا ئِيل (puak/kelompok), الْعَشَا ئِير (Bani), عَمَا ئِير dan berbagai contohnya.¹⁶

Menurut suatu pendapat yang dimaksud dengan *syu'ub* – *syabun* adalah kabilah non-Arab, sementara kabilah hanya terkhususkan untuk bangsa Arab seperti halnya dengan kabilah *Bani Isrā'il* disebut *Asbat*. Sementara, dalam sisi kemuliaan, seluruh umat manusia dipandang dari sisi dzat penciptaannya (tanah) yang kemudian terlahir dari Nabi Adam as dan Hawa, sehingga memiliki status kehambaan yang sama. Namun, yang membedakan diantara mereka, dilihat dari sudut pandang ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT, dan kepatuhan mereka kepada Rasulullah-Nya. Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَا ئِيلَ لِتَعَارَفُوا ...

Artinya :

“Hai manusia! sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku suku agar kamu saling mengenal” ... (Qs. Al-Hujurat ; 13)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzarr ra. ia menceritakan bahwa Nabi Saw pernah bersada kepadanya;

أَنْظُرْ فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى اللَّهِ

Artinya :

“Lihatlah, sesungguhnya engkau tidaklah lebih baik dari (orang kulit) merah dan hitam kecuali engkau jika melebihkan diri dengan ketakwaan kepada Allah.” (HR. Imam Ahmad)

Dari penafsiran Ibnu Katsir di atas, terdapat keunikan yang dapat penulis tuliskan yakni secara corak penafsiran Tafsir Al-‘Adzīm menggunakan corak *lughawi* (bahasa) yang mana memberikan penjelasan dengan menampilkan mufradats/makna yang senada dengan ayat yang ditafsirkan. Namun, terdapat keterangan yang relate dengan multikultural saat ini, seperti; ketika Rasulullah ditanya; *“siapakah orang yang paling mulia diantara orang Arab?”* Kemudian Rasulullah saw bersabda; *“yang terbaik dari mereka pada masa Jahiliyyah adalah yang terbaik dari mereka pada masa Islam, jika mereka benar benar memahaminya.”* Peristiwa tersebut secara tidak langsung menggambarkan adanya rasa membandingkan diri dengan orang

¹⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, diterjemahkan Oleh M. Abdul Goffar E.M dan Abu Ihsan al-Atsari, dengan Judul Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, Cet. 1, 2004), h. 495 - 498.

lain dalam konteks kemuliaan, yang relate dengan multikultural saat ini, yakni mengutamakan atau memprioritaskan diri/kelompok individu seperti yang telah penulis sampaikan di awal.

Melihat realita saat ini, Al-Qur'an menjadi sumber dengan nilai-nilai multikultural, merupakan sebuah kewajiban umat muslim mengembangkan nilai tersebut sebagai landasan berpikir dan bersikap. Multikultural mengutamakan upaya dalam memahami dan menerima perbedaan dan persamaan dengan maksud untuk mencapai kerukunan dalam *Kebhinekaan*. Dan dari sini mampu ditingkatkan solidaritas, dan *ukhuwah*, dalam mewujudkan kesejahteraan dan keadilan demi kepentingan bersama. Adapun persoalan yang ada saat ini merupakan pemahaman yang kurang dipahami secara tepat terkait multikultural yang nilai nilainya terdapat dalam Al-Qur'an. Untuk dapat meninjau penjelasan Al-Qur'an, maka laporan karya ilmiah ini akan memaparkan secara komprehensif pembahasan pertanyaan tersebut. Multikulturalisme dapat dipahami sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan masyarakat.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penulis menggunakan Kajian Tafsir Tematik dalam mengkaji konsep dan ayat multikultural dalam Al-Qur'an. Dalam karya ilmiah ini, penulis memilih menggunakan *Tafsir Al-'Adzīm* yang menggunakan corak penafsiran *lughawi*, yang memberikan penafsiran dari sisi kebahasaan, dengan memberikan keterangan secara lengkap sehingga dapat memberikan penjelasan dan contoh yang ada pada saat itu, yang dikaitkan dengan permasalahan yang terjadi saat ini. Adapun penentuan ayat-ayat multikultural, dalam Al-Qur'an secara spesifik tidak terdapat kata budaya, namun terdapat kata atau makna yang secara tidak langsung tertuju pada makna budaya, seperti kata *bani* yang disebutkan sebanyak 73 kali, *kaum* sebanyak 314 kali, *suku* sebanyak 2 kali, dan *negeri* sebanyak 126 kali, sementara dalam menentukan ayat-ayat multikultural, penulis memanfaatkan sebuah Al-Qur'an digital dengan menelusuri kata-kata tersebut.

B. Rumusan Masalah

Upaya dalam mempertegas, memperjelas, dan mengurangi kesalahpahaman terhadap penelitian, maka diperlukan adanya rumusan masalah dengan tujuan penelitian yang ditulis lebih terfokuskan. Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang tertulis di atas. Mengingat permasalahan yang cukup luas. Adapun Rumusan Masalah yang penulis angkat dalam bentuk pertanyaan, yakni ;

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir terkait ayat-ayat multikultural ?
2. Bagaimana relevansi ayat-ayat multikultural di masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan, penelitian, atau suatu karya ilmiah, memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh penulis, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat luas. Adapun tujuan dari penelitian ini ;

1. Mendeskripsikan term Multikultural dalam *Tafsir Al-'Adzim* karangan Ibnu Katsir dengan menggunakan metode Maudhu'i.
2. Mengetahui perkembangan antropologi budaya yang berada di tengah tengah masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan tujuan dari suatu penulisan karya ilmiah atau penelitian yang diharapkan manfaatnya. Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan kontribusi yang sifatnya informatif baik secara teoritik maupun praktis, diantaranya;

1. Kepustakaan / Literatur. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan serta kepustakaan Islam terutama dalam bidang Tafsir Al-Qur'an – khususnya Tafsir Maudhu'i – terkait term *culture* atau Budaya perspektif Al-Qur'an, dan merupakan tambahan kajian baru dalam kajian tematik, dan berguna pula sebagai kajian praktis kepada akademik dan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang hendak menelusuri serta meneliti terkait makna budaya dalam Al-Qur'an.
2. Praktisi Akademik. Sebagai salah satu alternatif dalam kajian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan warna baru dalam kajian akademik baik dari segi formal dan segi non-formal yang berhubungan dengan bidang penelitian tersebut.
3. Peneliti. Diharapkan tidak hanya sebatas menambah wawasan bagi penulis, namun juga bermanfaat dan digunakan sebagai bahan kajian dan rujukan lebih lanjut bagi pembaca dan peneliti.

E. Telaah Pustaka

Telaah atau tinjauan pustaka merupakan analisa terhadap bermacam macam penelitian terdahulu yang setopik dengan permasalahan yang hendak didalami. Sekaligus menjadi referensi dalam melakukan penelitian. Pada kesempatan ini penelitian penulis bukanlah yang pertama dalam mengkaji penafsiran multikultural menurut prespektif Al-Qur'an, sebelumnya telah terdapat sejumlah penelitian yang membahas tema ini, baik dalam bentuk Skripsi dan Tesis sementara disertasi belum penulis temukan tema ini. Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan, terdapat beberapa penelitian, diantaranya :

1. Jurnal Al-Asas, Vol. III, No. 2 (2019), Roswati Nurdin seorang dosen tetap di IAIN Ambon, beliau menulis artikel yang berjudul *Multikulturalisme dalam Tinjauan Al Qur'an*¹⁷. Dalam karyanya beliau menjelaskan bahwa multikultural merupakan sistem keyakinan dan perilaku menghargai sesama dalam bentuk keragaman. Menerima perbedaan dalam sosial budaya, bahkan mendorong mewujudkan kerja sama antar pemilik budaya. Adapun tujuan penelitian karya Ibu Roswati ini adalah mengungkapkan upaya solutif Al-Qur'an dalam menjembatani budaya untuk menggapai masyarakat yang harmonis.

Dalam karya tulis ilmiah karangan Roswati Nurdin, beliau menampilkan ayat ayat Al-Qur'an multikultural, dengan hadits sebagai penunjang ayatnya. Selain itu, pembaca melihat beliau juga menghadirkan pendapat ulama sebagai literatur yang memperkuat penelitiannya. Namun, karya yang beliau tuliskan belum menyajikan penafsiran Ulama terkait ayat ayat multikultural, baik Ulama klasik maupun kontemporer, atau di komparasi antara satu tokoh dengan tokoh lain. Sedangkan perbedaan yang kami tulis terletak pada fokus kajian, yakni penafsiran Ibnu Katsir terkait ayat multikultural.

2. Skripsi (2020) Rifki Hirzumaula Muhammad yang berjudul *Kajian Ayat Ayat Multikultural prespektif KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir Al-Ibriz*¹⁸, latar belakang penulisan skripsi ini berawal dari memeperhatikan dinamika proses tumbuh kembang Islam di Nusantara yang berada diantara budaya budaya, etnis, ras, bahasa, dan suku. Dari segi ilmu sosial hal ini diberi istilah dengan sebutan multikultural. Sehingga tertarik untuk meneliti tafsir ayat ayat Al-Qur'an yang bernuansa keragaman dengan menggunakan Tafsir Al-Ibris prespektif KH. Bisri Musthafa. Penelitian ini menginformasikan bahwa; *pertama*, KH. Bisri Musthafa sangat menitik-tekanan prinsip egaliterianisme dalam menjalani kehidupan. Kemudian, beliau memberikan rambu rambu, bahwa jangan merasa memiliki keistimewaan antara satu sama lain, dikarenakan hal tersebut berpotensi mendatangkan konflik. *Kedua*, beliau menegaskan pula untuk berlaku adil dimanapun dan kapanpun, sebab Islam tidak membatasi obyek keadilan. *Ketiga*, berhubungan dengan hak bebas untuk beragama. KH Bisri Musthafa berpesan kepada masyarakat agar tidak salah jalan dalam menyikapi keyakinan.

¹⁷ Roswati Nurdin, "Multikultural dalam Tinjauan Al-Qur'an". (IAIN Ambon, *Jurnal Al-Asas*, Vol. 3, No. 2, 2019).

¹⁸ Rifki Hirzumaula Muhammad, "Kajian Ayat Ayat Multikultural Prespektif KH. Bisri Musthafa dalam Tafsir Al-Ibriz". (Skripsi: IPTIQ Jakarta, 2020) h. xii.

Keempat, tidak memutus ikatan kasih sayang, dan teguh dalam hubungan persahabatan apabila di uji dengan konflik internal ataupun eksternal.

3. Skripsi (2018) Nazaruddin dengan judul *Multikultural dalam Prespektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. Dalam penelitian ini menerangkan ayat multikultural menggunakan beberapa keterangan tafsir, diantaranya ; Tafsir Al-Māraghi, Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir Al-‘Adzīm dengan menampilkan ayat multikultural dan artinya, serta menambahkan keterangan mufassir dalam bentuk terjemahan¹⁹.

Dari deskripsi diatas terlihat jelas bahwa karya Nazaruddin menggunakan tiga sumber penafsiran sebagai obyek dalam penelitiannya, sehingga penafsiran yang paparkan cenderung bersifat global. Sementara, yang penulis paparkan menggunakan satu penafsiran tokoh, sehingga terkonsentrasi pada topik penelitian.

4. Artikel karya Nazifatul Ummy Al-Amin, Egi Tanadi Taufik, Siti Mufidatun Rofiah (2020) yang berjudul *Transformasi dan Resupposisi Negosiasi Qs. Al-Kāfirun Kajian Living Qur'an tentang Penerimaan Para Penafsir Kejawaen "Kehidupan Sejati" pada Ayat Multikultural*. Berdasarkan konsep multikultural, artikel ini berfokus pada masyarakat Kejawaen dalam paradigma kajian Al-Qur'an. Ini dapat kita temukan dalam pembahasan penulis, mengenai pergeseran aksiologis surah *Al-Kāfirun*, yang dilakukan oleh Komunitas Kejawaen Urip Sejati Yogyakarta. Sebelumnya, penulis telah mengobservasi lapangan sekaligus melakukan wawancara dengan beberapa anggotanya sejak tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitiannya, komunitasnya memberikan pernyataan bahwa surah *Al-Kāfirun* difungsikan sebagai media diplomasi guna mempertahankan posisi kelompok tersebut di wilayah mayoritas Muslim. Dalam artikel ini, penulis melakukan analisis transformatif terhadap kandungan nilai nilai toleransi dan multikultural dalam surah *Al-Kāfirun*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pergeseran posisi, urgensi, dan batasan aksiologi surah *Al-Kāfirun* seiring dengan perubahan zaman.²⁰

Karya Nazifatul dkk ini, mencoba menghadirkan kerangka berpikir yang subjektif, yakni meniadakan niat untuk melegitimasi kelompok dan tren tertentu di tengah masyarakat. Melalui artikel ini, penulis ingin menunjukkan Al-Qur'an mampu

¹⁹ Nazaruddin, "Multikultural Dalam Prespektif Al-Qur'an (Kajian Tematik)",(Skripsi: UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2018), h. vii.

²⁰ Ummy Al-Amin, Nazifatul et al. *Transformasi dan Resupposisi Negosiasi Qs. Al-Kafirun Kajian Living Qur'an tentang Penerimaan Para Penafsir Kejawaen "Kehidupan Sejati" pada Ayat Multikultural*. (Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga, *Esensia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 21, No. 1, 2020), h. 71.

menghadapi berbagai persoalan yang dinamis dan fluktuatif melalui pembacaan realitas secara holistik dan komprehensif. Sedangkan perbedaan yang tampak dengan penelitian yang kami terletak pada metode atau kajian yang digunakan. Dalam karya Nazifatul Ummy Al-Amin dkk. menggunakan kajian Living Qur'an sementara kami memilih kajian tematik. Kemudian, masalah akademik yang dijadikan sample penelitian adalah sebuah komunitas yang dikaitkan dengan Qs. Al-Kāfirun. Sedangkan kami cenderung kepada Masyarakat Luas dengan menggunakan ayat ayat multikultural.

5. Tesis (2018) Rozi El Umam penelitian yang berjudul *Konsep Islam Nusantara (Kajian ayat ayat Multikultural dalam Tafsir Al Azhār karya Buya Hamka dan Tafsir Al Misbah karya M. Quraish Shihab)*²¹. Dalam karyanya tersebut Rozi El Umam melakukan kajian Tafsir Maudhu'i (Tematik) mengenai ayat ayat multikultural melalui teori Islam Nusantara melalui pendekatan Tafsir Al-Qur'an. Adapun caranya adalah mengakomodir aspek budaya melalui prespektif Mufassir Nusantara, yakni; Buya Hamka dan M. Quraish Shihab. Dengan mengulas penafsiran ayat budaya yang mempunyai kontekstualisasi islam universal, interaksi, realitas sosial, dan budaya Nusantara. Dengan demikian, mampu memahami esensi kedua penafsiran secara kongkrit, yang dapat ditinjau dari sudut pandang persamaan ataupun perbedaan, dengan maksud implementasi penafsiran dapat dipahami secara sempurna terhadap suatu ayat.

Berdasarkan pemaparan di atas, Rozi El Umam berupaya menyajikan kerangka berpikir yang minim subjektivitas, dan tidak bermaksud untuk menyinggung suatu kelompok atau aliran tertentu. Adapun penelitian ini sekiranya dapat berguna bagi masyarakat dan mampu mengembangkan ranah studi Al-Qur'an secara teoritis, praktis, empiris, dan performatif.

F. Metode Penelitian

Secara umum, metode penelitian merupakan metode yang menerangkan tentang jenis penelitian, metode pengumpulan data, pendekatan, pengolahan data, dan analisis data. Dalam menyusun proposal skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif dikarenakan penelitian yang dipilih membutuhkan teori deskriptif dan analisis, yang konsentrasi penelitiannya pada kajian teks. Dengan demikian, penunjang penelitian yang digunakan penulis ialah berupa jurnal, buku, kitab dan artikel yang berhubungan dengan proposal penelitian ini. Terkait metode yang digunakan penelitian ini sebagai berikut ;

²¹Rozi El Umam, "*Konsep Islam Nusantara (Kajian Ayat Ayat Multikultural dalam Tafsir Al-Azhār karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab)*". (Tesis: UIN Sunan Ampel, 2018), h. Viii

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research) yakni kegiatan penelitian yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis, sehingga bahan pustaka menjadi sumber data primer, sehingga lebih tampak sebagai penelitian dokumenter. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan analisis isi kemudian ayat yang memiliki korelasi dengan multikultural.

Dalam penyelesaian masalah yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis dan deskriptif, yakni bentuk penelitian dengan mengelompokkan data sesuai kelasnya, kemudian dianalisis agar dapat menemukan makna yang jelas.

2. Sumber Data

Metode yang digunakan penulis dalam pengumpulan data yang bersumber dari beberapa literatur yang menggunakan metode tematik yang mengumpulkan ayat ayat yang sewarna. Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis bentuk, yaitu ; sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber Primer. Merupakan sumber utama atau prioritas yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini. Untuk memperoleh data dalam penyusunan karya ini, penulis menggunakan sumber yang dianggap relevan dengan tema penelitian. Sumber primer yang pasti digunakan ialah Al-Qur'an, dan *Tafsir Al 'Adzīm*.
- b. Sumber Sekunder. Merupakan literatur pendukung dari sumber primer sebagai bahan dalam penelitian ini, yang merujuk pada buku, jurnal, artikel, dan sumber sumber lain yang digunakan sebagai pelengkap dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode dokumentasi, yakni dengan menelusuri referensi yang diperoleh terkait dengan topik penelitian yang telah ditentukan, baik itu Buku, Kitab, Jurnal, Artikel, maupun sumber lain yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi topik pembahasan utama adalah penafsiran ayat ayat multikultural menurut Ibnu Katsir, yang mempunyai interaksi kontekstualisasi, agama yang bersifat universal, dengan realitas sosial di Indonesia.

Setelah referensi atau literatur didapat dan dipilah, langkah berikutnya adalah mencantumkan referensi sesuai dengan norma dan ketentuan yang diterapkan. Kemudian, membuat kesimpulan mengenai fakta fakta yang ada baik itu induktif (individual) maupun deduktif. Dengan demikian, inti pokok yang terdapat dalam sumber atau fakta tersebut dapat dengan mudah dikenali dan dikategorikan secara sistematis. Serta mudah untuk di analisis di interpretasi lebih lanjut.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini, menampilkan susunan sub bab yang akan dibahas, secara komprehensif dan terstruktur. Selain memudahkan penulis dalam menyusun dan menyajikan penelitian yang mudah dipahami, sistematika penulisan juga dapat mempersempit objek penelitian, sehingga fokus penelitian lebih terarah. Adapun sub bab yang dituliskan penulis dalam penelitiannya, yaitu;

Pendahuluan pada **bab pertama**, merupakan gambaran umum suatu penelitian, yang meliputi ; latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka atau kajian terdahulu yang berfungsi sebagai referensi dan perbandingan antara penelitian yang lain, metode penelitian, analisis data, dan sistematika pembahasan sebagai bentuk dasar penelitian ke depannya.

Bab kedua. Menyajiakan pengertian tentang multikultural yang terdapat dalam landasan teori. Memaparkan definisi multikultural dan pendapat para ahli, definisi tafsir tematik, latar belakang munculnya multikultural, perkembangan multikultural, konsep multikultural, pendapat para ahli mengenai multikultural, dan membahas ayat ayat multikultural dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga, memuat tentang biografi tokoh Mufassir (Ibnu Katsir), yang mencakup kehidupan, pendidikan, dan karya karya Ibnu Katsir.

Bab keempat, merupakan analisis penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat ayat multikultural, serta memberikan beberapa penjelasan pada masyarakat melalui keterangan yang bersumber dari Al-Qur'an, yang mencakup: berbangsa bangsa dan bersuku suku, keragaman dan perbedaan, umat yang satu.

Bab kelima, merupakan bagian penutup, yang berisi kesimpulan dari seluruh isi penelitian, sekaligus menjawab masalah masalah sebelumnya. Dan saran sebagai pelengkap untuk penyempurna penelitian selanjutnya, yang kemudian ditutup dengan daftar pustaka.

DAFTAR PUSTAKA